

BAB II

DASAR TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tarif dan biaya

Tarif adalah sebagian atau seluruh biaya penyelenggara pelayanan kesehatan di rumah sakit atau puskesmas yang dibebankan kepada pasien sebagai imbalan jasa atas pelayanan yang diterima. Pengertian tarif tidaklah sama dengan harga sekalipun keduanya menunjuk pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen, tetapi pengertian tarif ternyata lebih terkait pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh jasa pelayanan, sedangkan penghargaan harga lebih terkait pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh barang. Penentuan tarif bertujuan untuk menyeimbangkan penggunaan layanan bagi masyarakat ekonomi lemah, mengingat heterogenitas pendapatan masyarakat. Pola subsidi dapat didasarkan pada ruang kelas pelayanan *profit* dan pelayanan *non profit*. (Primadinta, 2009)

Definisi biaya menurut Mulyadi (2012) adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Karter dan Usry dalam Krista (2006) mendefinisikan bahwa biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Keberhasilan dalam merencanakan dan mengendalikan biaya tergantung pada pemahaman yang menyeluruh atas hubungan antara biaya dan aktivitas bisnis.

Studi dan analisis yang hati-hati atas dampak aktivitas bisnis atas biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi biaya. Menurut Karter dan Usry dalam Krista (2006) menjelaskan bahwa biaya umumnya akan menghasilkan klasifikasi tiap pengeluaran sebagai biaya tetap, biaya variabel, atau biaya semivariabel. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai klasifikasi biaya:

1) Biaya tetap

Biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Masuk dalam kelompok biaya ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya), gaji dan upah yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak, dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan.

2) Biaya variabel

Biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang, dan unit-unit yang rusak. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya.

3) Biaya semi variabel

Biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dan biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya tersebut adalah biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya hiburan.

Mulyadi (2003) menyatakan, secara umum biaya digolongkan ke dalam dua kelompok besar:

- 1) Biaya langsung produk/jasa, yaitu biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya ini dibebankan sebagai kos (*cost*) produk/jasa melalui aktivitas yang menghasilkan produk/jasa yang bersangkutan.
- 2) Biaya tidak langsung produk/jasa, yaitu biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya ini dikelompokkan menjadi dua golongan berikut ini:
 - a) Biaya langsung aktivitas, yaitu biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas melalui *direct tracing*.
 - b) Biaya tidak langsung aktivitas, yaitu biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas. Biaya ini dibebankan ke aktivitas melalui salah satu dari dua cara:
 - (1) *Driver tracing*, dibebankan ke aktivitas melalui *resource driver*, yaitu basis yang menunjukkan

hubungan sebab akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.

(2) *Allocation*, dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

2. Rumah Sakit Gigi dan Mulut

Rumah Sakit menurut Permenkes Nomor 4 tahun 2018 Pasal 1 adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Rumah Sakit merupakan sarana upaya kesehatan yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan serta dapat dimanfaatkan untuk pendidikan tenaga kesehatan dan penelitian. Berdasarkan bentuk pelayanannya, Rumah Sakit dapat dibedakan menjadi dua yaitu rumah sakit umum dan rumah sakit khusus.

Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) tergolong rumah sakit khusus. Menurut Kepmenkes Nomor 1173/MENKES/PER/2004 pada pasal 1 RSGM adalah sarana pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut perorangan untuk pelayanan pengobatan dan pemulihan tanpa mengabaikan pelayanan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilaksanakan melalui pelayanan rawat jalan, gawat darurat dan pelayanan tindakan medik. Rumah Sakit Gigi dan Mulut terbagi atas beberapa klinik, yaitu: Klinik Periodonsia, Klinik *Oral Medicine* (Penyakit Mulut), Klinik Bedah Mulut, Klinik Prostodonsia, Klinik Orthodonsia, Klinik Konservasi Gigi, Klinik Pedodonsia, dan Klinik

Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat. Penyelenggaraan Rumah Sakit Gigi dan Mulut berfungsi sebagai : pelayanan medik gigi dasar spesialistik dan subspecialistik, pelayanan penunjang; seperti pelayanan kefarmasian, laboratorium, radiologi gigi, dan pelayanan anastesi, Sebagai Pelayanan rujukan, Pelayanan gawat darurat kesehatan gigi mulut, pelayanan pendidikan serta sebagai pelayanan penelitian dan pengembangan.

a. Jenis-jenis Komponen Pelayanan RSGM

Komponen pelayanan RSGM menurut Peraturan Menkes Nomor 1173/MENKES/PER/2004 terdiri dari :

- 1) Konsultasi medis;
- 2) Administrasi rumah sakit;
- 3) Penunjang Diagnostik;
- 4) Tindakan Medik Operatif;
- 5) Tindakan Medik Non Operatif;
- 6) Radiologi;
- 7) Farmasi;
- 8) Ambulans dan jasa rumah sakit
- 9) Bahan dan alat habis pakai
- 10) Laboratorium klinik;
- 11) Laboratorium teknik gigi;
- 12) Pelayanan penunjang pada Rumah Sakit Gigi dan Mulut

(RSGM meliputi:

- a) Pelayanan kefarmasian
- b) Pelayanan laboratorium yang meliputi laboratorium klinik dan laboratorium teknik gigi
- c) Pelayanan radiologi gigi
- d) Pelayanan anastesi

Pelayanan dalam RSGM, terdapat tindakan medik operatif dan non operatif yang dilakukan oleh dokter gigi maupun dokter gigi spesialis, seperti Ortodonti, Bedah Mulut, Konservasi Gigi, Pedodonsi, Prostodonsi, Periodonsi dan Penyakit Mulut. Contohnya adalah pelayanan medik operatif yang dilakukan oleh dokter gigi spesialis Ortodonti. Ortodonti merupakan bagian spesialis gigi dan mulut yang menangani pasien yang mengalami masalah dengan susunan gigi yang tidak teratur. Mereka bertugas melakukan pemasangan kawat gigi dan memperbaiki struktur gigi dan rahang, serta mengembalikan gigi sesuai dengan fungsinya. Dokter gigi spesialis orthodonti adalah pihak yang paling berwenang dalam perawatan orthodonti berupa pemasangan kawat gigi terhadap pasien.

b. Sarana dan Peralatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut

RSGM harus memenuhi persyaratan sarana dan prasarana serta peralatan. Persyaratan tersebut terdapat dalam Permenkes nomor 1173/MENKES/PER/X/2004, diantaranya:

- 1) Persyaratan sarana dan prasarana
 - a) Ruang Rawat Jalan;
 - b) Ruang Gawat Darurat
 - c) Ruang pemulihan/Recovery room

- d) Ruang Operasi;
 - e) Farmasi dan Bahan Kedokteran Gigi;
 - f) Laboratorium Klinik;
 - g) Laboratorium Teknik Gigi;
 - h) Ruang Sentral Sterilisasi;
 - i) Radiologi;
 - j) Ruang Tunggu;
 - k) Ruang Administrasi;
 - l) Ruang Toilet; dan
 - m) Prasarana yang meliputi tenaga listrik, penyediaan air bersih, instalasi pembuangan limbah, alat komunikasi, alat pemadam kebakaran dan tempat parkir.
- 2) Persyaratan peralatan minimal. Ketentuan persyaratan minimal peralatan RSGM berdasarkan Peraturan Pemerintah Menteri Kesehatan nomer 1173 tahun 2004, meliputi:
- a) Jumlah Dental Unit: 50
 - b) Jumlah Dental Chair 50 unit
 - c) Jumlah Tempat Tidur 3 buah
 - d) Peralatan Medik meliputi:
 - (1) 1 unit Intra Oral Camera
 - (2) 1 unit Dental x-ray
 - (3) 1 unit Panoramic x-ray
 - (4) 1 unit Cephalo Metri x-ray

(5)1 unit Autoclave / 7 unit Sterilisator

(6)1 Camera

(7)1 Digital Intra Oral

(8)RSGM dapat memiliki peralatan medik khusus lainnya yaitu
1 unit laser dan 1 radiografi.

3. Poli Spesialistik Orthodonti

Ortodonsia (Orthodontia, Bld., Orthodontic,Ingg.) berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu orthos dan dons yang berarti orthos (baik, betul) dan dons (gigi). Jadi ortodonsia dapat diterjemahkan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Keadaan gigi yang tidak teratur disebabkan oleh malposisi gigi, yaitu kesalahan posisi gigi pada masing-masing rahang. Malposisi gigi akan menyebabkan malrelasi, yaitu kesalahan hubungan antara gigi-gigi pada rahang yang berbeda. Lebih lanjut lagi, keadaan demikian menimbulkan maloklusi, yaitu penyimpangan terhadap oklusi normal. Maloklusi dapat terjadi karena adanya kelainan gigi (dental), tulang rahang (skeletal), kombinasi gigi dan rahang (dentoskeletal) maupun karena kelainan otot-otot pengunyahan (muskuler) (Wayan, 2013).

Poli spesialisik orthodonti adalah poli yang digunakan untuk melakukan perawatan perbaikan (dental cosmetic). Dimana perawatan orthodonti ini bermanfaat bagi semua usia, yakni membantu merapikan susunan gigi yang sebelumnya memutar dan bertumpuk dapat dirapikan

sesuai dengan susunan gigi pada umumnya. Dan perawatan orthodonti tidak hanya menunjang dari segi kecantikan gigi namun juga akan memudahkan pasien dalam membersihkan gigi secara continue yang dapat mengurangi resiko terjadinya gigi berlubang. Alat yang umumnya digunakan ialah braket atau behel yang bekerja memberikan tekanan ringan pada gigi, sehingga dalam kurun waktu beberapa bulan susunan gigi akan membaik. (Wayan, 2013).

4. Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing merupakan sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat. Namun, dari prespektif manajerial, sistem ABC tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan dan saluran distribusi. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut (Martusa dan Adie, 2011).

Rudianto (2013) menyatakan bahwa *Activity Based Costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

ABC membebankan biaya *overhead* ke objek biaya seperti produk atau jasa dengan mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas juga biaya serta jumlah yang dibutuhkan untuk memproduksi *output*. Dengan menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya, perusahaan menentukan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas atau pusat aktivitas (tempat penampungan biaya aktivitas) dan menghitung biaya dari suatu unit aktivitas. Kemudian perusahaan membebankan biaya dari suatu aktivitas atau pusat aktivitas ke produk jadi dengan mengalihkan biaya dari setiap aktivitas dengan jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap objek biaya (Carter dan Usry,2006).

a. Tujuan *Activity Based Costing*

Activity Based Costing bertujuan memahami overhead dan profitabilitas produk dan konsumen. Digunakan untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai

dengan peranan aktivitas setiap produk. Sebagai konsekuensi perbedaan tujuan ini, praktek terbaik *Activity Based Costing* memiliki perbedaan dengan sistem akuntansi biaya tradisional.

Dalam *Activity Based Costing*:

- 1) Biaya produksi dan non produksi dibebankan ke produk
- 2) Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke biaya produk
- 3) Ada sejumlah pool biaya *overhead*, seperti pool dialokasikan ke produk dan objek costing lainnya dengan menggunakan ukuran aktivitas masing – masing yang khusus.
- 4) Basis alokasi biasanya berbeda dengan basis alokasi dalam sistem akuntansi biaya tradisional.
- 5) Tarif *overhead* atau tingkat aktivitas disesuaikan dengan kapasitas aktivitas dan bukannya dengan kapasitas yang dianggarkan (Garrison dan Noreen, 2000).

b. Manfaat *Activity Based Costing*

Manfaat *activity based costing* menurut Baldrick, *et al.* (2013)

antara lain:

- 1) Pengukuran profitabilitas yang lebih baik. Biaya setiap aktivitas dapat dibebankan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasil penawaran produk atau jasa menjadi mudah ditelusuri. Selain itu, profitabilitas juga menjadi lebih mudah diketahui kaitannya dengan suatu produk atau jasa.

- 2) Pembuatan keputusan yang lebih baik. Informasi penggunaan aktivitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis dampak atau hasil dari suatu aktivitas sehingga dapat memberikan dasar pembuatan keputusan yang lebih akurat.
- 3) Perbaikan proses (*process improvement*). ABC memberikan informasi detail mengenai penggunaan aktivitas. Hal ini memudahkan manajemen menelusur dan menganalisis efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Kemudian, aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak memberikan nilai tambah dapat dihilangkan sementara aktivitas-aktivitas yang belum optimal dapat dioptimalkan.
- 4) Estimasi biaya. Ketersediaan informasi penggunaan aktivitas dan biaya di masa lalu yang terperinci dapat memberikan dasar yang akurat dalam penentuan estimasi biaya di masa depan.
- 5) Penentuan biaya kapasitas tak terpakai. Estimasi biaya yang akurat atas suatu aset atau sumber daya pada suatu kapasitas yang dianggarkan dapat menjadi dasar penentu nilai biaya dari kapasitas yang tidak digunakan akibat inefisiensi produksi atau pelayanan.

c. Keunggulan Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional serta memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk jasa, dan aktivitas perusahaan. Mulyadi (2003) memberikan penjelasan tentang keunggulan utama dari ABC:

- 1) ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.
- 2) ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan produk *value* dan proses *value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik.
- 3) Hitungan tentang biaya relevan pengambilan keputusan bisnis.

d. Kelemahan Metode *Activity Based Costing*

Rudianto (2013) menyatakan kelemahan metode *Activity Based Costing* tersebut harus diperhitungkan dengan baik oleh manajemen perusahaan yang niat menerapkannya. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

- 1) Mengharuskan manajer melakukan perubahan radikal dalam

cara berfikir mereka mengenai biaya, yang pada awalnya sulit bagi manajer untuk memahami ABC.

- 2) Memerlukan upayaekstra dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam perhitungan biaya, karena sistem ABC menghendaki data yang tidak biasa dikumpulkan oleh suatu perusahaan, seperti jumlah set-up, jumlah inspeksi, jumlah order yang diterima.
- 3) Sistem ABC menghendaki pengalokasian biaya *overhead* pabrik, seperti biaya asuransi dan biaya penyusutan pabrik ke pusat – pusat aktivitas yang lebih sulit dilakukan secara akurat karena semakin banyaknya jumlah pusat aktivitas.
- 4) Tidak menunjukkan biaya yang akan dihindari dengan menghentikan pembuatan lebih sedikit produksi.
- 5) Implementasi sistem ABC belum dikenal dengan baik sehingga persentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.

e. Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Penerapan sistem *Activity Based Costing* memerlukan persyaratan, antara lain diversifikasi produk yang tinggi, persaingan yang ketat, dan biaya pengukuran yang relatif kecil. Diversifikasi produk yang tinggi berarti perusahaan memproduksi bermacam- macam jenis produk. Maka yang menjadi masalah adalah pembebanan biaya *overhead* ke setiap produk secara logis sesuai dengan aktivitas untuk membuat setiap produk. Sebab

selama ini pembebanan masih berdasarkan satu *cost driver* yaitu *unit based* yang ternyata hanya terjadi subsidi silang yang berdampak pada kehancuran perusahaan itu sendiri. Meskipun secara teoritis dapat diketahui bahwa *Activity Based Costing* system memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun tidak semua perusahaan dapat menerapkan sistem ini (Supriyono, 2002).

Supriyono (2001) menyatakan ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu:

- 1) Biaya berdasarkan *non unit* harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem ABC kehilangan relevansinya. Artinya ABC akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead*nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
- 2) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan *non unit* harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu

biaya baik unit maupun *non unit* (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebankan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

f. Perbandingan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing*

Tabel 2. 1 Perbedaan Sistem Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing

No	Point perbedaan	Sistem ABC	Sistem Konvensional
1.	Cost driver	Lebih dari satu	Hanya satu
2.	Perhitungan harga pokok produk	menelusuri biaya ke aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut dan membebankan biaya aktivitas ke produk	tradisional menelusuri biaya ke tempat terjadinya biaya, kemudian membebankan ke produk.
3.	Jumlah tempat penampungan biaya <i>overhead</i> dan dasar alokasi	Lebih dari satu	Hanya satu
4.	Sistem perhitungan	Dua tahap	Satu tahap
5.	Informasi	Lebih akurat	Kurang akurat
6.	Teknologi informasi yang digunakan	Komputer telekomunikasi	Metode manual
7.	Fokus	Biaya <i>overhead</i> pabrik	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung
8.	Lingkup	Tahap desain, tahap produksi, dan tahap dukungan logistic	Tahap produksi

Sumber: (Ahmad Dunia dan Wasilah, 2012)

g. Langkah Perhitungan

Prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan menurut Mulyadi (2005) yaitu:

1) Tahap Pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah :

- a) Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktifitas. Aktivitas ditunjukkan dengan kalimat dan obyek yang berkaitan seperti pemesanan bahan, layanan kepada konsumen, perbaikan produk dan sebagainya. Banyaknya aktivitas disesuaikan dengan fungsi dan ukuran serta kompleksitas organisasi.
- b) Menentukan berapa banyak biaya untuk melakukan setiap aktivitas
- c) Mengklasifikasikan aktifitas biaya kedalam berbagai aktifitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu: aktivitas tingkat unit (*Unit level activity costing*), aktivitas tingkat batch (*Batch related activity costing*), aktivitas tingkat produk (*product sustaining activity costing*), dan aktivitas tingkat fasilitas (*facility sustaining activity costing*). Level tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Aktivitas Tingkat Unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas tingkat unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

(2) Aktivitas Tingkat *Batch* (*Batch Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch diproduksi, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada *batch* tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas tingkat *batch*.

(3) Aktivitas Tingkat Produk (*Product Level Activities*)

Aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi perusahaan. Aktivitas ini menggunakan input yang mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi atau dijual. Aktivitas ini biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Aktivitas ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dipasarkan.

(4) Aktivitas Tingkat Fasilitas (*Facility level activities*)

Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan *volume*. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

d) Mengidentifikasi *Cost driver*

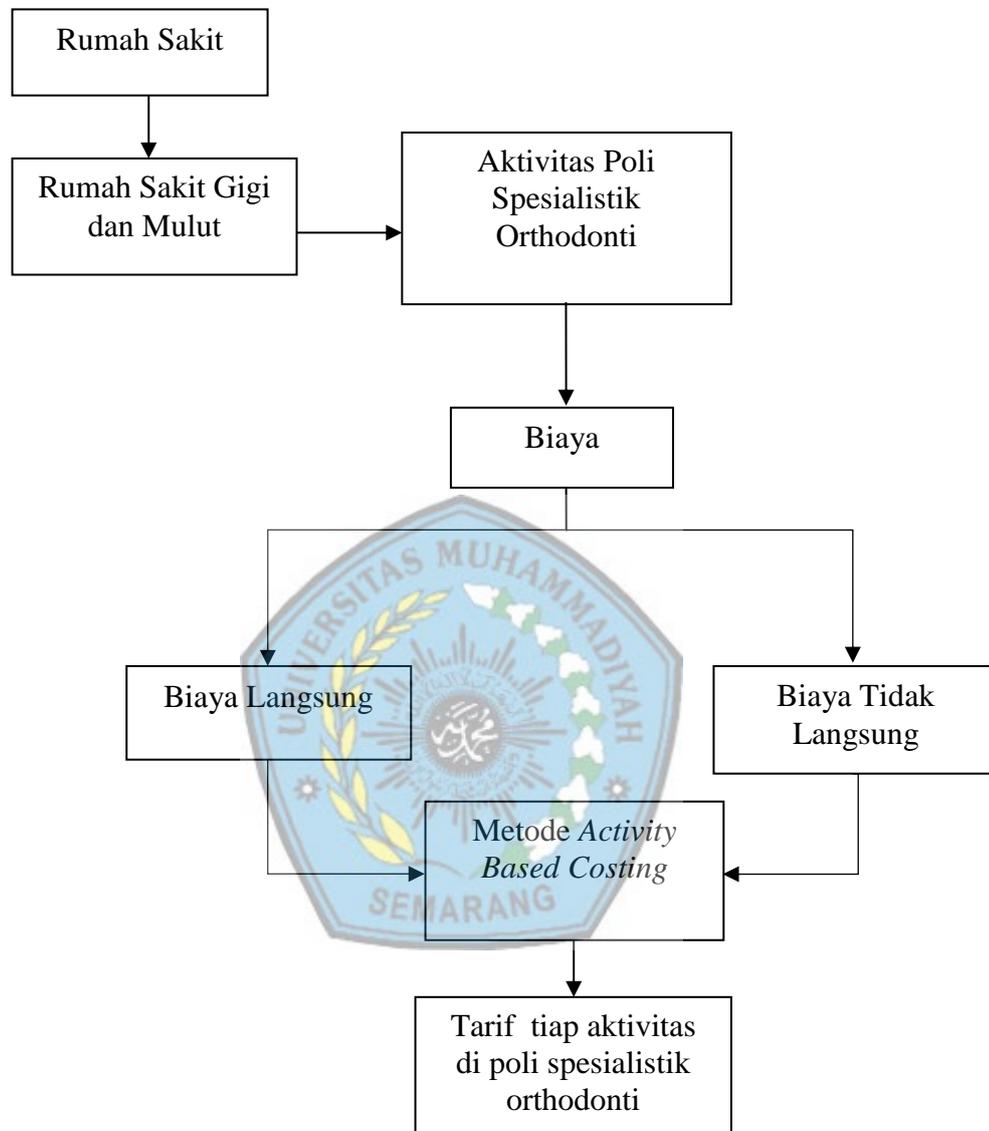
Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan *tarif/unit cost driver*. *Cost drivers* menghubungkan biaya aktivitas dengan obyek biaya dan menunjukkan pengukuran kuantitas pengeluaran dari aktivitas.

e) Menentukan *tarif/unit Cost driver* adalah biaya per unit *Cost Driver yang dihitung untuk suatu aktivitas*, dengan rumus:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

2) Tahap Kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus sebagai berikut: ***Biaya Overhead yang dibebankan = Tarif/unit Cost driver x Cost driver yang dipilih.***

B. KERANGKA TEORI

Bagan 2. 1 Kerangka Teori